

ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE SEBAGAI REPRESENTASI NILAI KEMANUSIAAN DALAM FILM THE CALL

ANALYSIS OF FERDINAND DE SAUSSURE'S SEMIOTIC AS REPRESENTATION OF HUMANITY VALUE IN THE CALL MOVIE

Muhammad Arief Setyadi, Yuliani Rachma Putri², Asaas Putra³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

m.ariefsetyadi@gmail.com¹, yulianirachmaputri@telkomuniversity.ac.id², asaasputra@gmail.com³

Abstrak

Film *The Call* adalah film yang mengangkat cerita seorang petugas telfon darurat di Amerika Serikat. Film ini bertema kemanusiaan. Dengan adanya permasalahan kemanusiaan melalui kriminalitas yang ada di masyarakat, hal ini adalah cermin sulitnya mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang terjadi pada orang-perorang, kelompok, bahkan hingga Negara. Melalui film ini, peneliti akan menganalisis nilai kemanusiaan yang direpresentasikan melalui adegan, dialog dan setting melalui *scene-scene* yang telah dipilih oleh peneliti. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika dari Ferdinand De Saussure dan unit analisis berupa gambar yang berisi interpretasi dalam scene-scene film. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna penanda dan petanda pada adegan, dialog dan setting dalam film *The Call*. Hasil dari penelitian yang berjudul "Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Representasi Nilai Kemanusiaan terhadap Film *The Call*" ini adalah adanya pesan-pesan yang tersembunyi pada film ini. Berdasarkan analisis semiotika Ferdinand De Saussure, terdapat representasi nilai kemanusiaan melalui adegan, dialog dan setting. Adapun nilai kemanusiaan yang tampak pada film *The Call* ini adalah (1) Kepedulian terhadap sesama manusia (2) Rela berkorban demi keselamatan masyarakat (3) Tolong-menolong bekerja sama di tengah kesulitan (4) Menempatkan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi.

Kata kunci : *Representasi, Kemanusiaan, Semiotika Ferdinand De Saussure*

Abstract

The Call is a movie about emergency call officer in United States of America. This movie has a theme of humanity. As we know, too many problems about humanity in our society through criminality shows us how difficult to actualize the values of humanity that happen in person, group of people, and even a country. Through this movie, I will analyze the value of humanity which has represented through scenes, dialogue, and settings. This is a qualitative research with constructivist paradigm. This research used semiotic analysis of Ferdinand De Saussure and the unit of analysis in the form of picture which contains interpretation from the scenes. This study aims to determine the meaning of signifier, and signified from the scenes, dialogue and settings in *The Call* movie. The result from this research tells that there are hidden messages from this movie. Based on the semiotic analysis of Saussure, there are representation of humanity values through scenes, dialogue and settings. The values of humanity that shows from this movie are (1) awareness of human beings (2) being willing to sacrifice for a prosperous (3) help each other in the middle of difficulties (6) put people's interests above personal interests.

Keywords: *Representation, Humanity, Ferdinand De Saussure*

1. Pendahuluan

Komunikasi merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting. Komunikasi dibutuhkan untuk memperoleh atau member informasi dari atau kepada orang lain. Kebutuhan untuk mendapatkan informasi semakin meningkat, sehingga manusia membutuhkan alat komunikasi yang dapat digunakan kapanpun dan dimanapun mereka berada. Jadi komunikasi merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat vital. Dalam Buku Pengantar Ilmu Komunikasi (Vardiansyah, 2005 : 3) kata "komunikasi" berasal dari bahasa Latin, *communis*, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar katanya *communis* adalah *communico*, yang artinya berbagi (Stuart, 1983). Manusia merupakan makhluk sosial yang sangat membutuhkan informasi, untuk mendapatkan informasi itu maka dilakukan dengan cara berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi akan tercapai jika antara orang-orang yang terlibat komunikasi terdapat kesamaan makna mengenai sesuatu hal yang dikomunikasikan yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Komunikasi sangat berperan penting dalam proses interaksi antara manusia karena disadarkan ataupun tidak, komunikasi adalah suatu proses sosial yang sangat mendesak dan vital dalam kehidupan

manusia sehari-hari. Dikatakan mendasar karena setiap individu, atau anggota masyarakat keinginan untuk mempertahankan hidupnya. Dikatakan vital karena setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu lainnya, sehingga meningkatkan individu tersebut untuk tetap hidup. Dengan berkomunikasi menyebabkan pengalaman seseorang bertambah luas, sehingga dapat menyelesaikan sikap dan tingkah lakunya dengan sikap dan tingkah laku orang lain.

Komunikasi massa adalah suatu proses melalui mana komunikator menggunakan media untuk menyebarluaskan pesan secara luas dan terus menerus menciptakan makna mana serta di harapkan dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan beragam melalui berbagai cara. Menurut Rahmat (2004), komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Seseorang yang menggunakan media massa sebagai alat untuk melakukan kegiatan komunikasi perlu mengetahui bahwa terdapat empat karakteristik komunikasi massa (Effendy, 2003: 81- 83) yaitu:

- a. Komunikasi massa bersifat umum
- b. Komunikasi bersifat heterogen
- c. Media massa menimbulkan keserempakan
- d. Hubungan komunikator dan komunikan bersifat pribadi

Film merupakan salah satu media massa yang mengandung pesan sosial di dalamnya, itu dikarenakan film adalah sebuah gabungan pemikiran dan keyataan sosial yang dirasakan oleh seseorang dan dituangkan paa sebuah gambar audio visual dalam bentuk cerita. Pesan sosial yang terdapat dalam film dapat merubah perilaku, cara pikir, style (gaya), hingga cara berbicara seseorang. Film adalah bentuk seni kerja sama, dimana sejumlah orang dengan bidang keahlian yang berbeda, melakukan peran-peran yang penting. Di sana terdapat para actor dan artis yang menjadi pelaksana seni. Ada editor film, penulis lagu dan musik latar, operator kamera, penanggung jawab kostum, ahli tata lampu, serta sejumlah orang yang dapat digolongkan sebagi artis pendukung produksi. Ada juga seorang produser yang mengelola keuangan dan penulis (atau beberapa) yang membuat skenario dalam penelitian. Sedangkan peran utama dipimpin oleh sutradara yang bertanggung jawab atas jalannya proses pembuatan. (Berger, 2010:147). Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks. Film juga bisa menjadi sebuah karya yang indah, sekaligus sebagai alat informasi, alat propaganda, alat politik, juga alat kreasi dan edukasi. Film dapat menjadi sebuah sarana penyampaian pesan yang sangat mudah dicerna oleh masyarakat. Pada dasarnya, film termasuk dalam komunikasi massa. Menurut Bitner, komunikasi massa harus menggunakan media dalam menyampaikan pesannya. Jika tidak menggunakan media, maka tidak bisa disebut komunikasi massa (Rahmat, 1994:188). Oleh karena itu, film termasuk komunikasi massa karena film merupakan sebuah media penyampaian pesan yang digunakan lembaga komunikator untuk penyampaian pesan kepada komunikan. Pengaruh film dalam kehidupan sangatlah besar, hal itu dikarenakan film direncanakan khusus untuk mempengaruhi jiwa, pemikiran, gaya hidup, tingkah laku, hingga perkataan, dengan cara memainkan emosi seseorang yang menontonnya. Film berperan sangat besar dalam kehidupan terutama dalam merubah pemikiran seseorang serta tingkah lakunya. Karena film merupakan sistem pembelajaran bagi manusia untuk memiliki nilai positif atau negatif, bermoral atau amoral.

Film *The Call* adalah film yang bercerita tentang seorang veteran operator 911 di Departemen Polisi Los Angeles yang bertugas untuk menangani segala kejadian darurat yang menimpa masyarakatnya dan selalu bersedia untuk menolong sampai masalah terpecahkan dan selesai. Hampir setiap warganya menghadapi masalah darurat yang diingat di kepala mereka adalah 911. Bahkan dengan nilai kemanusiaan yang sangat tinggi, peran operator 911 mengerahkan segalanya untuk memecahkan masalah kepada setiap warga yang menghubungi 911. Pada tahun 1968, nomor telepon darurat pertama di Amerika Serikat (911) dipasang di Alabama. Nomor darurat 911 baru terpasang di seluruh AS pada tahun 1970an. Di Amerika Serikat, 911 sangat dikenal karena ketangkasannya dalam memecahkan segala permasalahan warga di Amerika Serikat terutama dalam hal kriminal. Data pada tahun 2009 menyebutkan, warga Amerika Serikat 75% menghubungi 911 dengan menggunakan telfon genggamnya, itu menandakan bahwa yang mereka ingat disaat ada kejadian darurat adalah 911 seperti kebakaran, perampokan, atau kejadian lain. Sisanya menghubungi menggunakan telfon rumah mereka. Berdasarkan hal yang diuraikan diatas, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti sebuah film yang disutradarai oleh Brad Anderson "The Call" sebagai objek penelitian. Film ini dipilih oleh peneliti dikarenakan di dalam film *The Call* mengandung pesan tersirat berupa nilai kemanusiaan yang dikemas dengan sangat rapih. Dari alasan tersebutlah peneliti ingin melakukan penelitian lebih dalam sebuah film dengan judul **Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Representasi Nilai Kemanusiaan Terhadap Film The Call**

2. Dasar Teori

2.1 Komunikasi Massa

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Strategi komunikasi merupakan paduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (*goals*). Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi. (Effendy, 2007: 32)

2.2.2 Karakteristik Komunikasi Massa

Karakteristik komunikasi massa (Elvinaro, 2007 : 3), yakni :

1. Komunikator Terlembagakan
2. Pesan Bersifat Umum
3. Komunikannya Anonim dan Heterogen
4. Media massa menimbulkan keserampakan
5. Komunikasi mengutamakan isi ketimbang Hubungan
6. Massa Bersifat Satu Arah
7. Stimulasi Alat Indra
8. Umpan Balik Tertunda (Delayed) dan Tidak Langsung (indirect)

Penjelasannya:

1. Komunikator Terlembagakan

Ciri komunikasi massa yang pertama adalah komunikatornya bergerak dalam sebuah organisasi (lembaga) yang kompleks, nyaris tak memiliki kebebasan individual. Lebih dari itu, pesan-pesan yang disebarakan melalui media massa merupakan hasil kerja sama (collective), komunikatornya disebut sebagai collective communicator.

2. Pesan Bersifat Umum

Komunikasi massa bersifat terbuka artinya komunikasi massa ditujukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu. Pesan komunikasi massa dapat berupa fakta, peristiwa dan opini. Pesan komunikasi yang dikemas dalam bentuk apapun harus memenuhi criteria penting atau menarik, atau penting sekaligus menarik bagi sebagian besar komunikan.

3. Komunikannya Anonim dan Heterogen

Komunikasi pada komunikasi massa bersifat anonim dan heterogen. Dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Disamping anonim, komunikasi massa adalah heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat berdasarkan factor : usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, latar belakang budaya, agama, dan tingkat keamanan.

4. Media massa menimbulkan keserampakan

Kelebihan komunikasi massa dibandingkan komunikasi lainnya, adalah jumlah sasaran khayalak atau komunikan yang dicapainya relatif banyak dan tidak terbatas. Bahkan lebih dari itu, komunikan yang banyak tersebut secara serempak pada waktu yang bersamaan memperoleh pesan yang sama pula.

5. Komunikasi mengutamakan isi ketimbang Hubungan

Setiap komunikasi melibatkan dimensi isi dan dimensi hubungan (Mulyana, 2000:99). Pada komunikasi massa yang penting adalah isi. Dalam komunikasi massa, pesan harus disusun sedemikian rupa berdasarkan distem tertentu dan disesuaikan dengan karakteristik media massa yang akan digunakan.

6. Massa Bersifat Satu Arah

Komunikasi massa adalah komunikasi dengan menggunakan media massa, karena melalui media massa maka komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung. Komunikator yang aktif menyampaikan pesan, komunikan pun aktif menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog. Dengan demikian, komunikasi massa itu bersifat satu arah.

7. Stimulasi Alat Indra

Ciri komunikasi lainnya yang dapat dianggap salah satu kelemahan adalah stimulasi alat indra yang terbatas. Dalam komunikasi massa stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa. Pada surat kabar dan majalah, pembaca hanya melihat.

8. Umpan Balik Tertunda (Delayed) dan Tidak Langsung (indirect)

Komponen umpan balik (feedback) merupakan factor penting dalam bentuk komunikasi. Efektivitas komunikasi dapat dilihat dari feedback akan diperoleh setelah komunikasi berlangsung. (2005:7-15)

2.2 Definisi Film

Film merupakan bagaian dari kehidupan modern. Oleh karena itu, film tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Film merupakan seni mutakhir di abad ke-20. Ia dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran, dan memberikan dorongan. Film dan pendekatan yang serius terhadapnya, seperti studi sastra, musik, teater, dapat menyambung pengalaman dan nilai-nilai kemanusiaan. (Sumarmo, 1996: 85) Film, sinema, movie atau gambar bergerak (dalam bahasa Inggris disebut *motion picture*) adalah serangkaian gambar-gambar yang diproyeksikan pada sebuah layar agar tercapai ilusi (tipuan) gerak yang hidup. Pengertian film kini juga diartikan sebagai sebuah genre (cabang) dalam kesenian. Sama seperti seni tari, seni musik, film juga dianggap merupakan salah satu seni. Karena di dalam sebuah film atau rekaman gambar bergerak, kita dapat menemukan berbagai jenis seni yang direkam. Contoh dalam film ada seni artistik, dimana pengambilan gambarnya harus indah, bagus dan enak dipandang. Seni musik juga menjadi hal yang erat dalam film. Sebuah film tanpa seni musik hanya akan menjadi film yang hambar. Seni peran atau akting juga sangat dituntut dalam sebuah film

2.2.1 Jenis Jenis Film

Effendy mengemukakan film terdiri dari jenis-jenis berikut:

- a. Film Cerita (Story Film)
- b. Film Berita (news reel)
- c. Film Dokumenter (Documentary)
- d. Film Kartun (Cartoon Movie). (Effendy, 2003: 210-215)

Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang film yang tenar. Film cerita adalah film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita, sebagai cerita harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia. Film berita atau *news reel* adalah film mengenai fakta peristiwa yang benar-benar terjadi. Film dokumenter biasanya diputar di kampus-kampus, sekolah, ruang-ruang pertemuan pabrik-pabrik dan bangsal-bangsal lainnya. Tetapi dengan adanya televisi dan televisi kabel film dokumenter yang hanya bisa di lihat oleh publik terbatas kini bisa di tonton oleh banyak orang.

2.3 Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Menurut Chris Barker representasi adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan mengkehendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu secara bermakna, atau mempresentasikan pada orang lain. Representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita, dll yang mewakili ide, emosi, fakta, dan sebagainya. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik. Hal ini melalui fungsi tanda mewakili yang kita tahu dan mempelajari realitas (Hartley, 2012:265). Representasi merupakan kegunaan dari tanda sebagai proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Hal ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, menirusesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan, atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik (Wibowo, 2011:148). Menurut Stuart Hall, ada dua proses representasi, yang pertama adalah representasi mental, yaitu suatu konsep yang abstrak di dalam kepala terhadap objek yang dirasakan atau dilihat menggunakan alat indra. Kedua representasi bahasa, yaitu masih berhubungan dengan representasi mental dimana bahasa berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep yang ada dalam benak kita diartikan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk memahami sesuatu objek yang bermakna (Hall, 1997:192-193). Hall juga menambahkan ada tiga pendekatan representasi :

1. Pendekatan Reflektif, bahwa makna diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata.
2. Pendekatan Intensional, bahwa penutur bahasa baik lisan maupun tulisan yang memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya. Bahasa adalah media yang digunakan oleh penutur dalam mengkomunikasikan makna dalam setiap hal-hal yang berlaku khusus yang disebut unik.
3. Pendekatan Konstruksionis, bahwa pembicara dan penulis, memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya. Tetapi, bukan dunia material (benda-benda) hasil karya seni dan sebagainya yang meninggalkan makna tetapi manusialah yang meletakkan makna.

Tetapi Stuart Hall menganggap bahwa "ada yang salah" dengan representasi kelompok minoritas dalam media, bahkan ia meyakini bahwa image yang dimunculkan oleh media semakin memburuk. Ungkapnya, "There is something radically wrong with the way black immigrants-West Indians, Asians, Africans- are handled by and presented on the mass media". Hall mengamati bahwa media cenderung sensitif pada gaya hidup kelas menengah keatas, mayoritas masyarakat yang sudah teratur, sementara orang kulit hitam digambarkan sebagai "kelompok luar", "diluar konsensus", "relatif tidak terorganisir", "kelas pekerja". Lebih lanjut, media semakin mengagungkan

institusi masyarakat, dimana masyarakat kulit hitam bermasalah dalam area kekuasaan sensitif itu; pekerjaan, diskriminasi publik, perumahan, legalisasi parlemen, pemerintahan lokal, hukum dan polisi. (Hall, 1997)

2.4 Nilai Kemanusiaan

Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif (Kuperman, via Mulyana, 2004). Seperti sosiolog pada umumnya, Kuperman memandang norma sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial sebab dengan penegakan norma seseorang dapat merasa tenang dan terbebas dari segala tuduhan masyarakat yang akan merugikan dirinya. Nilai merupakan keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya (Allport, via Mulyana, 2004). Menurut Gordon Allport, nilai terjadi pada wilayah psikologi yang disebut keyakinan. Keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologi yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Kluckhohn (Brameled, via Mulyana, 2004), mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat yang sifatnya membedakan ciri-ciri individu atau kelompok) dari apa yang diinginkan yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Pengertian tersebut merupakan kesimpulan dari beberapa pengertian nilai diatas, dimaksudkan sebagai takaran manusia sebagai pribadi yang utuh atau nilai yang berkaitan dengan konsep benar dan salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat tertentu.

Nilai kemanusiaan adalah nilai mengenai harkat dan martabat manusia. Manusia merupakan makhluk yang tertinggi di antara makhluk ciptaan Tuhan sehingga nilai-nilai kemanusiaan tersebut mencerminkan kedudukan manusia sebagai makhluk tertinggi di antara makhluk-makhluk lainnya. Seseorang mempunyai nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi menghendaki masyarakat memiliki sikap dan perilaku sebagai layaknya manusia. Sebaliknya dia tidak menyukai sikap dan perilaku yang sifatnya merendahkan manusia lain.

2.5 Semiotika

Semiotika berasal dari kata Yunani, yaitu: semeion yang berarti tanda. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk menguji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan didunia ini. Penjelajahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain, bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktek sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri. Littlejohn yang dikutip Sobur mengemukakan bahwa Tanda-tanda (signs) adalah basis dari seluruh komunikasi. (Sobur, 2009:15)

Barthes yang dikutip Sobur menyatakan bahwa :Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampurkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonsitusi sistem tersebut dari tanda (Sobur, 2009:15)

Dengan tanda-tanda kita mencari keteraturan ditengah-tengah dunia, dari definisi ini bahwa bagaimana manusia bisa memakai tanda tersebut tanpa harus dicampuradukan dalam hal lain, karena tanda-tanda tersebut juga dapat membawa informasi tersendiri.

Berger menjelaskan tentang semiotika yang dikutip oleh Sobur bahwa: Semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu, semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apa pun yang bisa digunakan untuk menyatakan sesuatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengatakan sesuatu kebohongan, sebaiknya tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran. (Sobur, 2009:18) Teori Semiotika ini dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913). Dalam teori ini semiotika dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda dilihat sebagai bentuk atau wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang petanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung di dalam karya arsitektur. Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut.

Dari pengertian diatas bahwa sebuah penanda dan petanda itu sangat berkaitan satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan, karena petanda merupakan arti dari sebuah penanda. Dan suatu kesepakatan yang sudah dimaknai secara umum itu merupakan arti bagi semuanya dengan aturan yang telah disepakati bersama.

3. Metodologi Penelitian

Metode adalah prosedur atau syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Sedangkan metodologi penelitian adalah pengetahuan tentang berbagai metode yang dipergunakan dalam penelitian. Metode pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi subjek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. (Sugiyono, 2010:1). Metode penelitian kualitatif digunakan apabila masalah penelitian belum jelas memahami makna di balik yang tampak, untuk memahami interaksi sosial, memahami perasaan orang, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, atau meneliti sejarah perkembangan. Penelitian kualitatif yakni penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dan bersifat multimetoda, dalam fokusnya menggunakan pendekatan naturalistik interpretatif kepada subyek yang diteliti (Rakhmat, 2004:4). Sedangkan semiotika, merupakan analisis yang digunakan untuk mencari makna dalam sebuah tanda. Pendekatan semiotika yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah semiotika dari Ferdinand de Saussure. Konsep semiotika atau semiologi dari Ferdinand de Saussure memiliki empat konsep, yaitu:

A. Signifiant dan Signifie

Konsep pertama adalah signifiant dan signifie yang menurut Saussure merupakan komponen pembentuk tanda dan tidak bisa dipisahkan perannya satu sama lain. Signifiant, atau disebut juga signifier, merupakan hal-hal yang tertangkap oleh pikiran kita seperti citra bunyi, gambaran visual, dan lain sebagainya. Sedangkan signifie, atau yang disebut juga sebagai signified, merupakan makna atau kesan yang ada dalam pikiran kita terhadap apa yang tertangkap

Jika ditinjau dari segi linguistik yang merupakan dasar dari konsep semiologi Saussure, perumpamaannya bisa dianalogikan dengan kata dan benda "pintu". Pintu secara signifiant merupakan komponen dari kumpulan huruf yaitu p-i-n-t-u, sedangkan secara signifie dapat dipahami sebagai sesuatu yang menghubungkan satu ruang dengan ruang lain. Kombinasi dari signifiant dan signifie ini yang kemudian membentuk tanda atas "pintu", bukan sekedar benda mati yang digunakan oleh manusia. (Culler, 1976, 19 via Ahimsya, 2006 : 35)

B. Langue dan Parole

Konsep kedua adalah aspek dalam bahasa yang dibagi oleh Saussure menjadi dua yaitu langue dan parole. Langue adalah sistem bahasa dan sistem abstrak yang digunakan secara kolektif seolah disepakati bersama oleh semua pengguna bahasa, serta menjadi panduan dalam praktik berbahasa dalam suatu masyarakat. Sedangkan parole adalah praktik berbahasa dan bentuk ujaran individu dalam masyarakat pada satu waktu atau saat tertentu. Saussure menjelaskan bahwa langue bisa dikatakan sebagai fakta sosial dan menjadi acuan masyarakat dalam berbahasa, yang juga berperan sebagai sistem yang menetapkan hubungan antara signifiant dan signifie. Langue yang direalisasikan dan diterapkan oleh individu dalam masyarakat sebagai wujud ucapan bahasa ini kemudian disebut sebagai parole. Parole satu individu dengan individu lainnya bisa saja berbeda-beda karena realisasi dan penerapannya bisa beragam satu sama lain.

C. Synchronic dan Diachronic

Konsep yang ketiga mengenai telaah bahasa yang dibagi oleh Saussure menjadi dua, yaitu synchronic dan diachronic. Synchronic merupakan telaah bahasa yang mana mempelajari bahasa dalam satu kurun waktu tertentu, sedangkan diachronic mempelajari bahasa secara terus menerus atau sepanjang masa selama bahasa tersebut masih digunakan. Synchronic seringkali disebut sebagai studi linguistik deskriptif, karena kajian di dalamnya banyak mengkaji hal yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan bahasa apa yang digunakan pada suatu masa tertentu. Sedangkan diachronic lebih bersifat pada studi historis dan komparatif, karena bertujuan untuk mengetahui sejarah, perubahan, dan perkembangan struktural suatu bahasa pada masa yang tak terbatas. (Culler, 1976, via Ahimsya, 2006 : 46)

D. Syntagmatic dan Associative / Paradigmatic

Konsep semiologi Saussure yang terakhir adalah konsep mengenai hubungan antar unsur yang dibagi menjadi syntagmatic dan associative atau paradigmatic. Syntagmatic menjelaskan hubungan antar unsur dalam konsep linguistik yang bersifat teratur dan tersusun dengan beraturan. Sedangkan, associative/paradigmatic menjelaskan hubungan antar unsur dalam suatu tuturan yang tidak terdapat pada tuturan lain yang bersangkutan, yang mana terlihat nampak dalam bahasa namun tidak muncul dalam susunan kalimat. Hubungan syntagmatic dan paradigmatic ini dapat terlihat pada susunan bahasa di kalimat yang kita gunakan sehari-hari, termasuk kalimat bahasa Indonesia. Jika kalimat tersebut memiliki hubungan syntagmatic, maka terlihat adanya kesatuan makna dan hubungan pada kalimat yang sama pada setiap kata di dalamnya. Sedangkan hubungan paradigmatic memperlihatkan kesatuan makna dan hubungan pada satu kalimat dengan kalimat lainnya, yang mana hubungan tersebut belum terlihat jika melihat satu kalimat saja.

Ferdinand de Saussure karena teori ini memiliki penanda dalam pembedahan. Penerapan teori untuk analisis film "The Call" akan dilihat dari adegan, dialog dan setting. Menurut Saussure, spek lain dari

penanda, yaitu mitos, yang artinya menandai suatu masyarakat dimana mitos tersebut terletak pada tingkat kedua dari penandaan. Setelah terbentuk system tanda (*sign*) – penanda (*signifier*) – petanda (*signified*), tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. (Sumawijaya, 2008).

4. Pembahasan

Sesuai dengan pandangan semiotika Ferdinand, maka pada penanda dan petanda yang akan di bahas pada film Soegija adalah pada potongan-potongan scene yang sudah di pilih oleh peneliti. Nilai kemanusiaan direpresentasikan melalui adegan, dialog dan setting. Pertama nilai kemanusiaan di representasikan melalui adegan, adegan yang menggambarkan nilai kemanusiaan dalam scene yang telah dianalisis yaitu adanya rasa kepedulian terhadap sesama, dimana sosok Jordan yang memperhatikan warga yang sedang dalam keadaan darurat yang diculik menandakan bahwa Jordan memiliki rasa kepedulian pada sesama. Pada adegan juga memperlihatkan rasa peduli. Rasa kepedulian adalah salah satu cerminan rasa kemanusiaan. Pada adegan yang menandakan adanya rasa peduli dilihat dari adegan Jordan dimana ia berusaha untuk mengerahkan semua tenaganya untuk membantu Casey dari serangan penculiknya hal ini berarti seorang petugas telfon darurat memiliki hati nurani dan rasa kemanusiaan juga. Dari kedua adegan tersebut merepresentasikan nilai kemanusiaan.

Berikut kutipan dialog :

Casey : Tolong aku
 Casey : Kumohon, aku tak mau mati
 Jordan : Aku akan menolongmu, oke?
 Jordan : Tidak akan ada yang mati.
 Casey : Kau janji? Kau janji akan menemukanku?
 Jordan : Aku berjanji akan menemukanmu, sayang. Oke?

Dialog tersebut memperlihatkan Jordan ikut memikirkan warga yang dalam keadaan darurat, hal ini mencerminkan dialog Jordan peduli atas keselamatan warganya. Dalam dialog juga tercermin rasa kepedulian.

5. Simpulan

a. Penanda

Penanda dalam semiotika ini dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure dilihat sebagai bentuk atau wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur. Makna petanda yang dapat diambil dari tujuh scene yang telah dianalisis melalui adegan, dialog, dan latar adalah gambaran tentang seorang operator darurat yang dituntut untuk bisa menyelamatkan masyarakatnya yang membutuhkan pertolongan dengan segala macam solusi..

b. Petanda

Petanda dalam semiotika ini dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure dilihat sebagai makna yang terungkap melalui fungsi dan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya arsitektur. Tokoh seorang pelayan operator darurat yang memperlihatkan kepedulian, rasa cinta, tolong menolong kepada orang yang tidak ada hubungan keluarga, bukan seorang teman akan tetapi bisa berjanji dan menepatinya untuk menyelamatkan. Inilah yang termasuk nilai kemanusiaan yang terkandung dikaitkan dengan dialog, adegan, dan latar dalam film ini.

c. Nilai Kemanusiaan

Berdasarkan analisis semiotika Saussure, terdapat representasi nilai kemanusiaan yang diproyeksikan melalui adegan, dialog, dan latar. Adapun nilai kemanusiaan yang tampak pada film The Call ini adalah :

- 1) Kepedulian terhadap sesama manusia
- 2) Rela berkorban demi keselamatan masyarakat
- 3) Tolong-menolong bekerja sama di tengah kesulitan
- 4) Menempatkan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi.

6. Saran

Selain kesimpulan, dalam bab ini peneliti akan mencoba memberi beberapa masukan kepada khalayak yang terlibat sekarang dalam pembuatan karya ilmiah ini dan bahkan yang akan datang untuk menjadi bahan referensi kelak. Adapun saran yang akan disampaikan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya selalu konsultasi terus dengan pembimbing dalam setiap langkah agar pengerjaan karya ilmiah ini berjalan dengan lancar. Pembimbing adalah guru yang akan terus memandu dan terus memberikan masukan pada karya ilmiah yang sedang kita kerjakan. Pembimbing adalah orang yang mempunyai banyak pengalaman dan bahkan memiliki pengetahuan yang memumpuni dalam pengerjaan karya ilmiah ini, oleh karena itu sudah sepatutnya etika, sopan santun kita harus terus kita jaga karena peran pembimbing ini sehingga akan sangat penting bagi kelangsungan kelancaran pembuatan karya ilmiah ini.
2. Sebaiknya sebelum melangkah kepada tahapan pengerjaan, maka sebelumnya penulis dan mahasiswa lainnya diperintahkan untuk membuat outline atau usulan penelitian agar nantinya akan di seminarkan.

Saran dari penulis adalah fahami semua unsur yang ada ada outline tersebut. Mungkin dalam pengerjaan kita semua bisa melakukannya, bahkan kita semua bisa melihat contoh yang sudah ada sebelumnya. Namun tidak semua faham dengan isi di dalamnya. Butuh konsentrasi yang ekstra dan perlunya semangat dan mood yang kuat juga untuk mengerjakan karya ilmiah ini. Selalu berdiskusi dan terus mencari tahu adalah kunci untuk memahami proses pengerjaan karya ilmiah ini. Beruntung agar kita sebagai mahasiswa Telkom University diberikan kemudahan untuk mengerjakan karya ilmiah ini dengan diberikannya buku panduan. Penulis selalu mengingatkan dan menekankan untuk selalu memahami semua prosedur yang ada untuk mengerjakan karya ilmiah ini. Buku panduan adalah pedomannya, sehingga jika masih ada yang belum dimengerti maka penulis sarankan untuk bertanya kepada pembimbingnya masing-masing sehingga semua prosesnya akan berjalan lancar dan sesuai semestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dkk. 2007. Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Barthes, Roland. 2007. Petualangan Semiologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barthes, Roland. 2011. Mitologi. Bantul: Kreasi Wacana
- Berger, Arthur Asa. (2010). Pengantar Semiotika: Tanda-tanda kebudayaan Kontemporer. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Danesi, Marcel. 2010. Pengantar Memahami Semiotika Media: Yogyakarta: Jalasutra
- Effendy, Heru. 2009. Mari membuat Film: Panduan menjadi Produser (Edisi Kedua). Jakarta: Erlangga.
- Ekapriyono, Adi. 2005. The Spirit of Pluralism: Menggali nilai-nilai kehidupan mencapai kearifan. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- McQuail, Denis. (1987). Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar (Edisi Kedua). Jakarta: Erlangga.
- McQuail, Denis. 2012. Teori Komunikasi Massa. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pratista, Himawan. (2008). Memahami Film. Yogyakarta: Homeric Pustaka.
- Pujileksono, Sugeng. (2015). Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. Malang: Intrans Publishing.
- Salim, Agus (2006). Teori Paradigma: Penelitian Sosial. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Seligman, E. P. M., & Peterson, C. (2004). Character Strengths and Virtues, A Handbook and Classification. American Psychological Association. New York : Oxford University Press.
- Sobur, Alex. (2013). Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vera, Nawiroh. (2015). Semiotika dalam Riset Komunikasi (Cetakan Kedua). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Vivian, John. (2008). Teori Komunikasi Massa. Jakarta: Kencana.
- Vernon, Mark (2015). Mengeksplorasi Humanisme. Jakarta: PT Indeks.